

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki suatu peran yang sentral di dalam pembentukan karakter dan juga kepribadian dari generasi muda. Pendidikan merupakan fondasi bagi kemajuan dan perkembangan suatu bangsa. Kualitas sumber daya pendidikan suatu bangsa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemajuannya. Semakin baik kualitas sumber daya pendidikan, semakin maju dan berkembang negara tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan, terencana dengan baik, dan berorientasi pada tujuan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengkomunikasikannya kepada siswa secara bertahap.¹ Pendidikan itu adalah proses budaya seumur hidup yang meningkatkan martabat dan kehormatan manusia yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan harus dikelola dalam sistem yang terpadu dan harmonis untuk mencapai tujuannya.

Pendidikan adalah proses mentransfer ilmu dari pendidik kepada siswa, dan akan terjadi interaksi antara keduanya dalam lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga

¹ Abuddin Nata, "*Filsafat Pendidikan Islam*" (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 10.

mencakup alam, lapangan, dan lingkungan lainnya. Dalam kurikulum, keberhasilan pembelajaran dapat terlihat dari interaksi antara siswa dan pendidik, serta kemampuan mereka dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan efisien selama proses pembelajaran.²

Menurut konteks hukum, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menegaskan bahwa pendidikan agama merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional, dengan tujuan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.³ Hal ini didukung oleh Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam, yang mengatur penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam formal dan nonformal.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai sebuah sarana untuk menanamkan nilai-nilai keimanan serta ketakwaan. PAI juga menjadi suatu wadah dalam pembentukan akhlak mulia sejak usia dini itu. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional selaras dengan hal ini karena undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

² Aisyah Fadilah Et Al., “*Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat Dan Urgensi Media Pembelajaran*,” vol. 1, 2, 2023.

³ Pemerintah Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* (Sekretariat Negara, 2007).

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴

Pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar dalam praktiknya sering kali menghadapi berbagai tantangan terutama metode penyampaian yang sangat kurang menarik dan tidak begitu sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini. Metode ceramah yang dominan dapat menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dan tidak termotivasi di dalam mengikuti pembelajaran sehingga pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa yang belum optimal.

Salah satu pokok bahasan terpenting dalam Pendidikan Agama Islam adalah ajaran Nabi Muhammad SAW yang kaya akan hikmah dan akhlak. Pembelajaran seperti ini memerlukan metode yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Metode bercerita (*storytelling*) menjadi salah satu alternatif yang bisa digunakan untuk menyampaikan kisah Nabi Muhammad SAW. Bercerita merupakan metode penyampaian materi agama yang efektif karena dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta membantu siswa memahami dan menginternalisasi informasi yang terkandung dalam teks.⁵

Materi kisah Nabi Muhammad SAW dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting karena mengandung banyak teladan dan nilai-nilai akhlak yang patut ditanamkan sejak dini. Pembelajaran kisah Nabi tidak hanya bertujuan mengenalkan peristiwa sejarah, tetapi juga menumbuhkan

⁴ Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia," vol. 8, no. 1 (IAIN Kendari: *Jurnal Al-Ta'dib*, 2015), 101.

⁵ Paisal Usman, "Peningkatan Pemahaman Siswa Terhadap Kisah Nabi Muhammas SAW DPeriode Mekah Melalui Metode Storytelling," vol. 4, no. 4 (Al-Minhaj: *Jurnal Pendidikan Islam*, 2021), 596.

karakter dan budi pekerti islami pada diri peserta didik. Sayangnya, penanaman nilai akhlak tersebut sering kali belum berjalan optimal karena metode penyampaian yang digunakan guru masih bersifat satu arah dan kurang menarik bagi anak-anak.

Metode pembelajaran dengan menceritakan kisah dibahas dalam Surah Hud Ayat-120 yang menyiratkan bahwa semua kisah dari Rasul-Rasul telah diceritakan untuk meneguhkan hati, mendatangkan kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. Surah Hud Ayat-120 yang berbunyi:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ
وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ١٢٠

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, QS. Hud ayat 120 menjelaskan bahwa Allah Swt menyampaikan kisah para rasul kepada Nabi Muhammad SAW untuk meneguhkan hati beliau, sekaligus memberikan pelajaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.⁶ Ayat ini menunjukkan bahwa kisah bukan hanya sekadar cerita, tetapi juga mengandung nilai pendidikan dan hikmah yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan. Melalui penyampaian kisah, seseorang lebih mudah memahami pesan yang disampaikan serta mengambil pelajaran dari pengalaman para nabi dan rasul. Oleh karena itu, ayat ini dapat dijadikan dasar dalam penggunaan metode *storytelling* pada pembelajaran PAI, karena metode tersebut mampu membuat peserta didik lebih tertarik, aktif, dan lebih mudah

⁶ Ahmad Syaifulloh, Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik), vol 1, no. 2, (*Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 2018), 6.
<https://ejournal.iaikhozin.ac.id/index.php/iklila/article/view/48>

memahami materi pembelajaran, khususnya mengenai kisah Nabi Muhammad SAW.

Metode *storytelling* atau bercerita muncul sebagai alternatif inovatif dalam pembelajaran PAI. Penelitian oleh Misdalipah dan Fauzan menunjukkan bahwa mendongeng tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang PAI secara umum, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan kreatif, meningkatkan pengalaman belajar mereka, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang Islam secara umum.⁷ Berdasarkan hasil penelitian tersebut, metode *storytelling* tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi juga berpotensi meningkatkan hasil belajar, khususnya pada ranah kognitif.

Menurut penelitian Maharani, penggunaan metode *storytelling* dalam pendidikan sejarah Islam di MIN 1 Aceh Tengah telah meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.⁸ Selanjutnya penelitian oleh Hidayat (2024) dari MA As-Syadziliyah menemukan bahwa penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran tentang Nabi Muhammad SAW dapat meningkatkan rasa percaya diri dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam teks.⁹

⁷ Misdalipah dan Fauzan, "Penerapan Metode Kisah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SDN 01 Koto Rajo Kabupaten Pasaman," vol. 1, no. 4 (Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi: *Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2023), 228-236.

⁸ Maharani, "*Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi SKI Di MIN 1 Aceh Tengah*" (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021).

⁹ Hidayat, I, "Penerapan Model Storytelling dalam Meningkatkan Pemahaman Sejarah Nabi Muhammad SAW Di MA As-Syadzillah," vol. 10, no. 1 (Eduspirit: *Jurnal Pendidikan Islam*, 2024), 45-56.

Namun berdasarkan hasil peninjauan awal di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, hasil belajar siswa kelas III pada materi kisah Nabi Muhammad SAW masih tergolong rendah. Salah satu dugaan penyebabnya adalah metode pembelajaran yang kurang variatif dan belum mampu menarik perhatian siswa secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang lebih inovatif.¹⁰ Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah metode bercerita, yang diyakini mampu meningkatkan hasil belajar siswa terhadap topik ini.

Penggunaan metode *storytelling* diyakini mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik karena proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna. Melalui kegiatan bercerita, peserta didik tidak hanya memahami isi kisah Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mampu mengingat materi dengan lebih baik serta meneladani nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, metode *storytelling* dipandang berpotensi meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menyikapi problem yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI dalam Kisah Nabi Muhammad SAW Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin”.

¹⁰ Rizha Akhmad Rifany, Guru Mata Pelajaran PAI, Banjarmasin, 25 Maret 2025

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran PAI siswa kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin?
2. Apakah terdapat pengaruh penerapan metode *storytelling* terhadap hasil belajar pada materi kisah Nabi Muhammad SAW dalam mata pelajaran PAI Siswa kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin.?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti kemukakan di atas, maka adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode *storytelling* dalam pembelajaran PAI siswa kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin.
2. Untuk menguji pengaruh penerapan metode *storytelling* terhadap hasil belajar pada materi kisah Nabi Muhammad SAW dalam mata pelajaran PAI Siswa kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dan bisa diambil dari penelitian tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan agama Islam, khususnya mengenai pemanfaatan metode *storytelling* sebagai alternatif strategis dalam penyampaian materi pembelajaran. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menyeimbangkan aspek afektif dan kognitif dalam pendidikan dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna kepada siswa dengan memanfaatkan metode *storytelling*. Metode ini bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai kisah Nabi Muhammad SAW, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan karakter religius yang positif sejak usia dini.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar. Guru diharapkan memperoleh pemahaman baru tentang efektivitas metode *storytelling* sebagai pendekatan yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memperkuat penyampaian materi Pendidikan Agama Islam secara kontekstual dan menyentuh.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini membantu merancang metode pembelajaran yang kreatif dan fleksibel. Temuan ini dapat digunakan untuk mengevaluasi program pembelajaran dan meningkatkan kualitas pengajaran agama di sekolah, serta membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan nilai dan kepribadian siswa secara holistik.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kesulitan terhadap penafsiran judul penelitian, maka penulis menyampaikan interpretasi tentang judul di atas sebagai berikut:

1. Pengaruh

Menurut Sugiyono, pengaruh adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu objek sebagai akibat adanya tindakan atau rangsangan tertentu.¹¹ Pengaruh yang penulis maksud dalam penelitian ini ialah perubahan yang terjadi pada hasil belajar siswa kelas III pada kisah Nabi Muhammad SAW setelah diterapkannya metode pembelajaran *storytelling* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pengaruh ini diukur melalui hasil tes yang diberikan kepada siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan.

2. Metode *Storytelling*

Metode bercerita (*storytelling*) merupakan metode pembelajaran yang sangat relevan, efektif, dan cocok diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar. Dalam bahasa Indonesia, *storytelling* diterjemahkan menjadi mendongeng atau bercerita, yang berasal dari kata "*story*" (cerita) dan "*telling*" (memberitahukan).¹²

Storytelling yang penulis maksud dalam penelitian ini ialah sebuah metode atau cara penyampaian yang digunakan guru sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kisah perjalanan hidup Rasulullah

¹¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2022), 38.

¹² Oxpond, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (Oxpond University Press, 2005).

sejak lahir sampai masa remaja serta perjalanan Rasulullah menikah hingga diangkat menjadi Nabi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang meliputi perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dalam penelitian ini, hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif yang diukur melalui tes pilihan ganda mengenai materi kisah Nabi Muhammad SAW. Hasil belajar yang dimaksud ialah kemampuan siswa kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin dalam memahami materi perjalanan hidup Rasulullah sejak lahir sampai masa remaja serta perjalanan Rasulullah menikah hingga diangkat menjadi Nabi setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode *storytelling*.

4. Kisah Nabi Muhammad SAW

Kisah Nabi Muhammad SAW merujuk pada narasi historis dan spiritual yang menggambarkan perjalanan hidup Rasulullah sejak kelahiran, masa kanak-kanak, kenabian, hingga wafatnya. Kisah ini tidak hanya mencakup peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan beliau, tetapi juga menyoroti nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang dapat dijadikan teladan bagi umat Islam.

Kisah Nabi Muhammad SAW yang penulis maksud dalam penelitian ini ialah tentang perjalanan Rasulullah dari lahir sampai masa remaja dan perjalanan Rasulullah menikah hingga diangkat menjadi Nabi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui kisah-kisah tersebut, siswa diharapkan

memperoleh hasil belajar yang lebih baik melalui pemahaman terhadap kisah serta keteladanan Rasulullah.¹³

5. Mata Pelajaran PAI

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen integral dalam kurikulum pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI tidak hanya mengajarkan aspek kognitif mengenai ajaran Islam, tetapi juga menekankan pada pengembangan sikap dan keterampilan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup beberapa aspek pokok, yaitu Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an dan Hadits, serta Sejarah Kebudayaan Islam. Keseluruhan aspek ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran PAI yang penulis maksud dalam penelitian ini berfokus pada sejarah karena penulis menceritakan kisah-kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW.

F. Asumsi Dasar dan Hipotesis

1. Asumsi Dasar

- a. Ada pengaruh positif antara penerapan metode *storytelling* terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹³ Siti Nurhaliza, "Nilai-nilai Pendidikan Islam di Zaman Nabi Muhammad dan Relevansinya dengan Tantangan Zaman Modern," vol. 6, 1 (*Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2023), 123-130.

¹⁴ Permadana, D. Y dan Fadriati, "Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah," vol. 5, 2 (*Jurnal Sosial dan Agama*, 2023), 666-671.

- b. Siswa akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik apabila pembelajaran menggunakan metode yang sesuai dengan karakter mereka.
- c. Hasil belajar siswa pada materi kisah Nabi Muhammad SAW meningkat setelah pembelajaran menggunakan metode *storytelling*.

2. Hipotesis

Penelitian ini memiliki dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) adalah metode pembelajaran *storytelling*, sedangkan variabel terikat (Y) adalah hasil belajar siswa pada materi kisah Nabi Muhammad SAW dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya akan dibuktikan melalui analisis data yang diperoleh selama proses penelitian.¹⁵ Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. H_0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat pengaruh signifikan antara penerapan metode *storytelling* terhadap hasil belajar siswa kelas III pada materi kisah Nabi Muhammad SAW dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin.
- b. H_a (Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh signifikan antara penerapan metode *storytelling* terhadap hasil belajar siswa kelas III pada materi kisah Nabi Muhammad SAW dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin.

¹⁵ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Sinar Baru Algensindo, 2005).
64.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan pencarian dari beberapa penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan yang penulis kaji, penelitian tersebut, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2021) dengan judul “Penerapan Metode *Storytelling* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi SKI di MIN 1 Aceh Tengah”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diajarkan dengan metode *storytelling* dan kelompok kontrol yang diajarkan dengan metode ceramah. Instrumen yang digunakan adalah soal tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol, serta peningkatan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Persamaan penelitian Maharani dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *storytelling* serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh metode tersebut terhadap hasil belajar siswa. Adapun perbedaannya, penelitian Maharani dilaksanakan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MIN 1 Aceh Tengah, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi kisah Nabi Muhammad SAW pada siswa kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2024) yang berjudul “Penerapan Model *Storytelling* dalam Meningkatkan Pemahaman Sejarah Nabi Muhammad SAW di MA As-Syadziliyah”. Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dengan desain quasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang mendapat perlakuan metode *storytelling* dan kelas kontrol. Tes yang diberikan berdasarkan indikator kognitif dan penilaian pemahaman. Analisis data menggunakan uji-t menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa secara signifikan pada kelompok eksperimen, khususnya mengenai nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini juga mencatat adanya peningkatan kepercayaan diri siswa saat menyampaikan gagasan terkait. Persamaan penelitian Hidayat dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh metode *storytelling* dalam pembelajaran kisah Nabi Muhammad SAW menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun Perbedaannya terletak pada variabel terikat dan jenjang pendidikan. Penelitian Hidayat lebih berfokus pada peningkatan pemahaman siswa jenjang MA, sedangkan penelitian ini berfokus pada hasil belajar siswa kelas III SD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, fokus penelitian penulis juga lebih menekankan pada pemahaman naratif dan internalisasi nilai keagamaan sejak usia dini, tanpa menggunakan pendekatan visual atau multimedia.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Paisal Usman. (2021) melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Kisah Nabi Muhammad SAW pada Periode Mekkah melalui Metode Bercerita”. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain eksperimen. Subjek penelitian adalah siswa kelas III yang dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok eksperimen mendapatkan pembelajaran dengan metode naratif, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode ceramah. Alat pengumpul data berupa tes pemahaman cerita. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa pendekatan bercerita mampu meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan, terutama dalam hal mengingat kisah, nilai-nilai moral, dan mencerminkan sifat-sifat Nabi. Kisah yang disampaikan secara naratif terbukti lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Persamaan penelitian Usman dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode bercerita (storytelling) dalam pembelajaran kisah Nabi Muhammad SAW dengan pendekatan kuantitatif pada siswa sekolah dasar. Adapun perbedaannya, Perbedaannya terletak pada materi pembelajaran dan variabel penelitian. Penelitian Usman hanya membahas kisah Nabi Muhammad SAW pada periode Mekkah dengan fokus pada peningkatan pemahaman siswa, sedangkan penelitian ini membahas perjalanan Rasulullah sejak lahir hingga diangkat menjadi Nabi dengan fokus pada hasil belajar siswa. Selain itu, fokus penelitian penulis dilakukan dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah Muhammadiyah, bukan sekolah dasar Islam secara umum.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan pada penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, definisi operasional, asumsi dasar dan hipotesis, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, meliputi Metode Pembelajaran, Metode *Storytelling*, Pemahaman serta Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
3. Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik validitas dan keabsahan data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini berisi tentang gambaran singkat hasil dan pembahasan hasil penelitian.
5. Bab V Penutup, pada bab ini berisi simpulan dan saran